

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tulisan ini mengkaji bagaimana Gerakan Organisasi Islam di Sumatera Selatan dalam hal ini adalah DPD FPI (Front Pembela Islam) Sumatera Selatan. Sekarang ini isu Agama menjadi perhatian penting di kalangan masyarakat, sehingga penting juga melihat Gerakan DPD FPI Sumatera Selatan, karena FPI merupakan Organisasi Masyarakat Islam. Secara spesifik penelitian ini mengurai apakah pantas Gerakan Sosial Politik FPI itu disebut Radikal khususnya di Sumatera Selatan karena beberapa kalangan masyarakat menilai bahwa Organisasi ini Radikal, yang dimaksud radikal disini yaitu gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa Organisasi lain merupakan representasi dari Umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini membuat Organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Ormas sebagai kelompok penekan berperan mendorong dan mengawasi atau mengakomodir kepentingan masyarakat. Karena fenomena atau fakta partai politik ataupun pemerintah terkadang tidak berjalan sesuai fungsinya.

Menurut Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, pendiri dan sekaligus Ketua FPI, berdirinya FPI merupakan upaya untuk menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Habib Rizieq dalam salah satu kesempatan mengatakan bahwa banyak aktivis Islam yang menentang maksiat seperti judi, prostitusi, dan minuman keras, tapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Untuk itu ia kan mewujudkan mimpi Negara Islam dengan konsekuensi apapun.<sup>1</sup>

Negara Islam yang dimaksud oleh Habib Muhammad Rizieq Syihab, ialah setiap Negeri yang dikuasai oleh umat Islam, berpenduduk mayoritas Islam, dipimpin orang Islam, lalu Umat Islam dengan bebas melaksanakan Ibadahnya, dan sebagian besar syariatnya bisa dijalankan maka itu sudah dikategorikan sebagai Negara Islam. Jadi bagi FPI tidak perlu lagi mendirikan Negara Islam Indonesia, karena Negara ini adalah Negara Islam yang bernama Republik Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berbendera Merah Putih.<sup>2</sup>

FPI dideklarasikan secara terbuka di Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang, pada 25 Robi'uts Tsani 1419 Hijriyyah atau tanggal 17 Agustus 1998. FPI didirikan oleh sejumlah Ulama, Habaib, serta aktivis muslim dipelopori seorang tokoh keturunan *Hadrami* bernama Habib Rizieq Shihab. Meskipun secara formal baru terbentuk pada 17 Agustus 1998, tetapi FPI sebelumnya telah merintis kemunculannya di publik lewat pengajian, tabliq akbar, audiensi dengan unsur-unsur pemerintahan, serta silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama terkemuka.

---

<sup>1</sup> FPI : <https://www.fpi.info/35/sejarah-fpi.html#more-35> diakses tanggal : 5 Desember 2018

<sup>2</sup> Al Habib Muhammad Rizieq Syihab Lc Ma Dpmss, "Mutiara Perjuangan Imam Besar", Pustaka Dakwah, 2018, hlm 162

Peran sang Habib dalam pembentukan FPI sangatlah sentral. Ia adalah tokoh yang berhasil mengumpulkan 20 sesepuh pendiri FPI, di antaranya KH Fathoni, KH Misbahul Anam, KH Cecep Bustomi, dan Habib Idrus Jamalullail. Tokoh-tokoh ini dikenal sebagai mubalig yang keras sejak jaman Orde Baru. Habib Rizieq Shihab adalah tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan keturunan *Hadrami* di Indonesia. Ayahnya, Sayyid Husein, adalah pendiri Gerakan Pandu Arab Indonesia sekaligus seorang agitator perlawanan terhadap Belanda yang terkemuka.

Dalam dokumen Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI, disebutkan tujuan awal pembentukan FPI adalah sebagai berikut: *Pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami Umat Islam Indonesia akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.<sup>3</sup>

Organisasi DPD FPI Sumatera Selatan ini melakukan Gerakan Sosial dan Gerakan Politik, Gerakan Sosial DPD FPI Sumatera Selatan sudah sejak lama melakukan gerakan yang mencolok seperti salah satu gerakannya saat itu ialah seperti Ziarah Qubro, Tabliq Akbar, Tabliq bulanan, Majelis-Majelis setiap minggunya. DPD FPI Sumatera Selatan tidak hanya bergerak dibidang sosial tetapi juga dalam bidang Politik seperti menolak Ahmadiyah di Sumatera Selatan dan ketika DPD FPI Sumatera Selatan menolak kontingen Myanmar ikut Asian

---

<sup>3</sup> TIRTO.id: <https://tirto.id/fpi-dalam-lintasan-sejarah-b1NT> diakses tanggal : 29 Januari 2019

Games<sup>4</sup> dan menolak kedatangan Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda (GP) Ansor Yaquut Cholil Qoumas.<sup>5</sup>

Yang menarik dari penelitian ini ialah Organisasi Islam FPI di Sumatera Selatan seperti namanya yang memiliki kata *Pembela Islam*, Mereka selalu membela Islam ataupun Umat Islam dalam melakukan Gerakan Sosial Politik yang berasaskan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Namun beberapa kalangan masyarakat menilai bahwa Organisasi Front Pembela Islam ini adalah *Radicalism Organization* ataupun Organisasi yang Radikal, Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana Gerakan Sosial Politik FPI (Front Pembela Islam) di Sumatera Selatan.

### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah Dan Eksistensi DPD FPI Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana Gerakan Sosial Politik DPD FPI Sumatera Selatan ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah pantas Gerakan Sosial Politik FPI itu disebut Radikal khususnya di Sumatera Selatan karena beberapa kalangan masyarakat menilai bahwa Organisasi ini Radikalisme.

---

<sup>4</sup> MERDEKA : “PERISTIWA” <https://www.merdeka.com/peristiwa/fpi-sumsel-tolak-kontingen-myanmar-ikut-asian-games.html> diakses tanggal : 2 Desember 2018

<sup>5</sup>HIDAYATULLAH:<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/10/06/152169/ormas-islam-sumsel-tolak-kedatangan-ketum-gp-ansor.html> diakses tanggal : 2 Desember 2018

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kerangka teoritis baru dalam melihat Gerakan Ormas keagamaan dan sebagai bahan pengembangan keilmuan, serta menambah pengetahuan, sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memberikan informasi supaya masyarakat lebih tepat dalam menilai Gerakan Sosial Politik Organisasi DPD FPI Sumatera Selatan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Aksi Bela Islam Sebagai Gerakan Sosial, dalam Jurnal Ulama, Islam, Dan Gerakan Sosial-Politik. Dinul Husnan Dan Mhd. Sholihin 2017. Gerakan Umat Islam yang pecah di akhir tahun 2016, bukan tanpa sebab. Kasus penistaan Agama oleh Calon Gubernur Jakarta 2017, Ahok adalah faktor pemicunya. Aksi Bela Islam III pada tanggal 2 Desember 2016, atau terkenal dengan Aksi Bela Islam 212. Telah menjadi fakta empiris bahwa Umat Islam mendukung penuh upaya memenjarakan Ahok yang di yakini telah menistakan Al-Quran.<sup>6</sup>

Menurut Jurnal Reinterpretasi Gerakan Dakwah FPI, Machfud Syaefudin 2014. Gerakan Sosial FPI seperti penertiban (*sweeping*) seringkali berujung pada kekerasan. Jika FPI di kaitkan dengan Gerakan Islam Radikal di Indonesia maka FPI termasuk salah satu contoh Ormas yang bisa di katakan sebagai Gerakan Islam Radikal. Dalam konteks inilah FPI memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Dinul Husnan, Mhd. Sholihin, *Ulama, Islam, Dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama Dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara kaffah, Syariat Islam sebagai hukum Negara, Islam sebagai sistem politik. Kedua, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu. Ketiga, mereka sangat memusuhi barat dengan segala produk peradabannya seperti Sekularisasi dan Modernisasi. Keempat, perlawanannya terhadap Gerakan Liberalisme Islam. Itu sebabnya, Ormas Islam FPI ini bisa dimasukkan dalam kategori Islam Radikal.<sup>7</sup>

Gerakan Sosial keagamaan FUI Kota Bandung, dalam Jurnal Islam dan Kebangsaan: Teori dan Praktik Gerakan Sosial Islam di Indonesia studi atas Front Umat Islam Kota Bandung, Abdul Jamil 2013. Saat mendengar akan dibukanya kembali Saritem yaitu tempat lokalisasi prostitusi yang dulunya sempat di tutup. Menyikapi hal tersebut FUI Kota Bandung meminta kepada Pemkot Bandung agar kawasan prostitusi Saritem ditutup kembali khususnya selama bulan Ramadhan tahun 2012.<sup>8</sup>

Dalam Jurnal Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus FPI, Ninin Prima Damayanti, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, Indah Limy 2003. Dimana menurut mereka FPI sebagai bentuk Gerakan Fundamentalisme Radikal berbasis Agama. Sikap ini di topang oleh pemahaman Islam yang totalistik dan formalistik, yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks Agama, sehingga cenderung menolak perubahan sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Machfud Syaefudin, *Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)*, Vol. 34, No. 2, Juli-Desember 2014.

<sup>8</sup> Abdul Jamil, *Islam Dan Kebangsaan: Teori Dan Praktik Gerakan Sosial Islam Di Indonesia (Studi Atas Front Umat Islam Kota Bandung)*, Vol. 12, 2013

<sup>9</sup> Ninin Prima Damayanti, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, Indah Limy, *Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2003.

Dalam Jurnal Pola Gerakan Islam Garis Keras Di Indonesia, Eka Hendry Ar 2013. Menurutnya Muhammadiyah pada mulanya merupakan Organisasi Dakwah yang berorientasi kepada upaya pemurnian ajaran Islam dari Tahayul, Khurafat Dan Bid'ah. Namun purifikasi yang dilakukan lebih bersifat kultural dan lebih moderat, berbanding terbalik dengan Gerakan Wahabiah atau kemudian FPI.<sup>10</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya ialah penelitian ini mengupas Gerakan Sosial Politik DPD FPI supaya dapat ditarik kesimpulan apakah FPI itu *Radicalism Organization* ataupun Organisasi yang Radikal khususnya di Sumatera Selatan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Gerakan Sosial**

Menurut Charles Tilly Gerakan Sosial (*Social Movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk Organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.<sup>11</sup>

Charles Tilly mendefinisikan Gerakan Sosial (*Social Movement*) yaitu rangkaian aksi perlawanan yang terus menerus atas nama kelompok yang dirugikan terhadap pemegang kekuasaan melalui berbagai ragam protes publik, termasuk tindakan-tindakan diluar jalur partisipasi politik formal yang diatur oleh

---

<sup>10</sup> Eka Hendry Ar, *Pola Gerakan Islam Garis Keras Di Indonesia*, Vol. 3, No. 2, September 2013.

<sup>11</sup> Charles Tilly, Lesley J. Wood. *Social Movements 1768-2012*. Paradigm Publisher. 2013

hukum dan perundangan, untuk menunjukkan bahwa kelompok tersebut solid, berkomitmen, serta mewakili jumlah yang signifikan.<sup>12</sup> Menurut Tilly, *Social Movement* merupakan kendaraan utama bagi masyarakat awam untuk berpartisipasi pada kegiatan politik publik.

Secara umum Tilly berargumentasi bahwa gerakan sosial adalah sesuatu yang terorganisir, berkelanjutan, menolak dan didalamnya terdapat kesamaan identitas diantara mereka-mereka yang terlibat didalamnya. Tilly menekankan pada dinamika kondisi keseluruhan yang menentukan keresahan sosial dan karakteristik-karakteristik yang ada padanya, ketimbang pada gerakan sosial dimana terdapat aktor-aktor yang terorganisir secara spesifik.<sup>13</sup>

Gerakan Sosial lahir dari situasi yang dihadapi masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap rakyat. Dengan kata lain Gerakan Sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Biasanya Gerakan Sosial seperti itu mengambil bentuk dalam aksi protes atau unjuk rasa di tempat kejadian atau di depan gedung dewan perwakilan rakyat atau gedung pemerintah.

Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Karena Gerakan Sosial itu

---

<sup>12</sup> Mohammad Syawaludin, "*Sosiologi Perlawanan Studi Perlawanan Repertoar Petani di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan*", Yogyakarta: Grub Penerbitan Cv Budi Utama, 2017, Hlm. 35

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 36



lahir dari masyarakat maka kekurangan apapun di tubuh pemerintah menjadi sorotannya.<sup>14</sup>

Jika tuntutan itu tidak dipenuhi maka Gerakan Sosial yang sifatnya menuntut perubahan insitusi, pejabat atau kebijakan akan berakhir dengan terpenuhinya permintaan Gerakan Sosial. Sebaliknya jika Gerakan Sosial itu bernafaskan ideologi, maka tak terbatas pada perubahan institusional tapi lebih jauh dari itu yakni perubahan yang mendasar berupa perbaikan dalam pemikiran dan kebijakan dasar pemerintah.

Gerakan Sosial (*Social Movement*) merupakan fenomena partisipasi sosial (masyarakat) dalam hubungannya dengan entitas-entitas eksternal. Istilah ini memiliki beberapa definisi, namun secara umum dapat dilihat sebagai instrumen hubungan kekuasaan antara masyarakat dan entitas yang lebih berkuasa (*Powerful*). Masyarakat cenderung memiliki kekuatan yang relatif lemah (*Powerless*) dibandingkan entitas-entitas yang dominan, seperti Negara atau Swasta (bisnis).

Gerakan Sosial menjadi instrumen yang efisien dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Dengan kata lain Gerakan Sosial merupakan pengeras suara masyarakat sehingga kepentingan dan keinginan mereka terdengar. Gerakan Sosial merupakan jawaban spontan maupun terorganisir dari massa rakyat terhadap Negara yang mengabaikan hak-hak rakyat, yang ditandai oleh penggunaan cara-cara di luar jalur kelembagaan Negara atau bahkan yang bertentangan dengan prosedur hukum dan kelembagaan Negara. Gerakan Sosial

---

<sup>14</sup> Charles Tilly, Lesley J. Wood. *Social Movements 1768-2012*. Paradigm Publisher. 2013

dapat dipahami sebagai upaya bersama massa, rakyat yang hendak melakukan pembaruan atas situasi dan kondisi Sosial Politik yang dipandang tidak berubah dari waktu ke waktu atau juga untuk menghentikan kondisi status quo.<sup>15</sup>

## **2. Gerakan Politik**

Berbicara tentang Gerakan Politik, kita dapat merujuk kepada Teori Perilaku Politik, menurut Ramlan Surbakti bahwa Perilaku Politik adalah kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan keputusan politik. Perilaku politik merupakan salah unsur atau aspek perilaku secara umum, disamping perilaku politik, masih terdapat perilaku-perilaku lain seperti perilaku organisasi, perilaku budaya, perilaku ekonomi, perilaku keagamaan dan lain sebagainya. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dengan demikian Gerakan Politik merupakan implementasi dari perilaku politik, sehingga dari gerakan-gerakan politik yang dilakukan DPD FPI Sumatera Selatan dapat dikaitkan dengan Teori Perilaku Politik. Jadi dapat disimpulkan Teori Perilaku Politik dapat mengupas atau menjawab dari Gerakan Politik DPD FPI Sumatera Selatan.

---

<sup>15</sup> Charles Tilly, Lesley J. Wood. *Social Movements 1768-2012*. Paradigm Publisher. 2013

<sup>16</sup> Ramlan Surbakti, memahami ilmu-ilmu politik. Jakarta: PT. Grasindo. 2010, hlm 167

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang diperlukan dalam penelitian. Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur hasil keberhasilan dalam suatu peneliti. Metode adalah cara, jalan atau petunjuk teknik.<sup>17</sup>

### 1. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>18</sup>

#### b. Sumber Data

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua komponen yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian sejarah islam*. Yogyakarta: ombak. 2010, hlm 103

<sup>18</sup> Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 4.

- a. Data Primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya melalui wawancara langsung ke narasumber (*responden*).
- b. Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel dari media massa, makalah, dan sebagainya.<sup>19</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>20</sup> Berdasarkan teori yang ada peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Teknik Lapangan (*Observasi*)

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya peninjauan atau mengamati secara cermat. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses Biologis dan Psikologis. Dalam penelitian ini Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Gerakan Sosial Politik DPD FPI

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014. hlm 225.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014. hlm 224.

Sumatera Selatan yang bermarkas di Jalan Dr. M. Isa Lorong Guba Tebing Tinggi Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu komunikasi secara lisan dengan maksud memperoleh informan tertentu. Metode ini sering disebut dengan *face to face relation*. Dengan tujuan agar memperoleh informasi langsung dengan cara bertatap muka atau bertanya langsung ke informan. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasanya harus jelas dan terarah. Begitu juga dengan susunannya harus tetap rileks agar data diperoleh adalah data yang objektif dan dapat dipercaya.<sup>21</sup>

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik Dokumentasi adalah mencari mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, gambar, dan sebagainya.

3. Teknik Analisa Data

Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam peneliti. Analisa data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam

---

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1993. hlm 197

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data Kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Analisa data yang digunakan dalam peneliti ini adalah Analisa data dilapangan model Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas. Langkah-langkah analisis data Model Miles and Huberman yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verifaction* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah yang ketiga dalam analisis data Kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian Kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya. Masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah mengetahui dan mengikuti pembahasan serta format penulisan ini, maka peneliti membagi tahapan atau sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam melakukan penulisan dan tahap-tahap kegiatan sesuai dengan ruang lingkup yang dijelaskan sebelumnya secara garis besar, yang dibagi menjadi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN.** Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II : GAMBARAN UMUM.** Bab ini berisi mengenai deskripsi Objek Penelitian. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah DPD FPI Sumatera Selatan.

**BAB III : HASIL DAN ANALISIS.** Gerakan Sosial Politik DPD Front Pembela Islam Sumatera Selatan. Bab ini memaparkan tentang analisis data dan pembahasan dari analisis data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi lapangan.

**BAB IV: PENUTUP.** Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.